



Hubungan *body image* dengan penerimaan diri mahasiswa putri Relationship between body image and self-acceptance of female students

Siti Maryam^{1*}, Ifdil²

¹² Universitas Negeri Padang

*smaryam799@yahoo.co.id

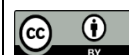
Abstract: This research is motivated by the phenomenon of female students who give a negative assessment of their body shape. The impact of the student is not being able to accept the situation that is in him. This study aims to examine the significant relationship between body image and self-acceptance of female students. This study uses quantitative methods with descriptive and correlational types. The total sample of 242 students was selected using a purposive stratified random sampling technique. The research instrument used was body image inventory and inventory of female student self-acceptance. Data were analyzed by Pearson Product Moment technique. The results revealed that there was a significant relationship between body image and self-acceptance of female students with a correlation coefficient of -0.469 which was at a significance level of 0,000. This can be interpreted that the more positive the body image, the higher the level of self- acceptance, and vice versa, the more negative the body image, the lower the level of self-acceptance. With the findings of these studies, counselors can provide guidance and counseling services such as information services, individual counseling services, group guidance services, and group counseling services specifically related to body image and self-acceptance.

Keywords: Body image, Self-acceptance

Received February 01, 2019;
Revised February 03, 2019;
Accepted Afebruary 04, 2019;
Published Online February 07, 2019

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Pendahuluan

Individu selama rentang kehidupannya akan selalu menghadapi berbagai masalah. Permasalahan yang dihadapi individu akan berbeda satu dengan yang lainnya, baik dari segi bentuk maupun tingkat kesulitannya. Permasalahan juga dapat timbul bertubi-tubi di waktu yang berdekatan atau bahkan bersamaan. Semakin dewasa seseorang, semakin banyak tanggung jawab dan permasalahan yang akan muncul. Disinilah letak tantangan kehidupan terutama bagi orang-orang dewasa, yaitu untuk tetap dapat mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan dengan tetap menjaga kualitas dirinya dalam berkarya di lingkungan tempat hidupnya (Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I., 2018)

Salah satu karakter individu yang sudah dewasa menurut Allport (dalam Feist & Feist, 2011) adalah mampu mengatasi permasalahan kehidupannya dengan baik atau mampu menahan reaksi yang berlebihan terhadap masalah yang dihadapinya dan mentoleransi frustrasi. Di era yang sudah semakin maju ini, pribadi dewasa akan menghadapi permasalahan yang juga semakin kompleks dan membutuhkan kepiawaian dalam pemecahannya (Barseli, M., Ifdil, I., & Nikmarjal, N., 2017).

Kenyamanan terhadap diri sendiri membantu individu untuk dengan percaya diri mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam hidupnya, sekaligus memberikan rasa aman dari penilaian orang lain atau lingkungan luar. Kenyamanan diri ini bisa didapatkan dengan adanya penerimaan diri. Selain itu, penerimaan diri berkontribusi pada kepuasan hidup, baik secara langsung maupun tidak langsung karena penerimaan diri berarti individu telah berdamai dengan kekurangan dirinya (Ceyhan & Ceyhan, 2011).

Dengan demikian, individu yang menerima diri akan lebih percaya diri dan fokus terhadap pengembangan diri dan mampu menjalin interaksi baik dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Hal ini ditandai dengan pemikiran kritis, komunikasi dua arah yang sinergis dengan pihak luar, mampu menguasai diri dan memiliki regulasi diri yang baik (Arican, Dundar, & Saldana, 2015). Oleh karena itu, penerimaan diri menjadi variabel yang penting untuk diteliti karena berdampak pada banyak hal dalam hidup manusia.

Penerimaan diri yang baik ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga individu merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungan (Willis, 2005). Proses Penerimaan diri pun terjadi secara terus-menerus dan berkesinambungan. Proses Penerimaan diri dapat dikatakan berhasil bila seseorang dapat memenuhi tuntutan lingkungan, dan diterima oleh orang-orang di sekitar sebagai bagian dari masyarakat. Bila seorang individu merasa gagal menyesuaikan diri dan merasa ditolak oleh lingkungan, maka akan menjadi regresif atau mengalami kemunduran.

White (2012) mengatakan terdapat proses-proses yang harus dilalui oleh seseorang untuk dapat menerima dirinya, yaitu seseorang harus mampu mengenal dirinya sendiri, menahan diri dari pola kebiasaan yang lalu, mengubah emosi dari suatu peristiwa yang terjadi, menikmati apapun yang terjadi di dalam kehidupannya, serta mereka mampu melepaskan segala kejadian-kejadian yang pernah terjadi di dalam kehidupannya. Penerimaan diri adalah menerima diri apa adanya, memiliki sikap positif atas dirinya, tidak terbebani oleh kecemasan atau rasa malu, dan mau menerima kelebihan dan kekurangan dirinya (dalam Feist & Feist, 2006).

Hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh Rizkiana (2012) yang menyatakan bahwa penerimaan diri yang baik terbentuk karena adanya pemahaman tentang diri dan juga mengenali kekurangan dan kelebihan diri. Diperkuat dengan penelitian Stefani Virilia & Andri Wijaya (2015) tentang Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa. Hasilnya yaitu menunjukkan bahwa proses penerimaan diri yang dilalui oleh tunadaksa tidaklah mudah dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Tika Pratiwi Andani (2015) mengenai hubungan penerimaan diri dan harga diri pada remaja dengan orang tua bercerai. Hasil penelitian di dapatkan bahwa Penerimaan Diri dengan total 84 sampel, 37 (44%) remaja memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah terhadap orang tuanya yang bercerai, sedangkan 47 (56%) remaja memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi terhadap orang tuanya yang bercerai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada Tanggal 21 Maret 2018 dengan lima orang mahasiswa S1 Jurusan BK FIP UNP diperoleh informasi bahwa sebagian dari mahasiswa putri sulit untuk menerima kondisi diri yang ada pada mereka. Hal tersebut diantaranya ketika bersama dalam kelompok

banyak mahasiswa yang dapat menilai rekan-rekan mahasiswa lainnya terutama tentang kelemahan fisik yang dimiliki mahasiswa tersebut, tetapi ketika harus mengintropeksi kelemahan yang dimiliki diri sendiri sebagian mahasiswa merasa kesulitan. Hal tersebut bagi penampilan juga menjadi bagian penting bagi mahasiswa untuk dapat menerima diri, ketika penampilan yang dimunculkan kurang representative model terbaru atau mengikuti trend yang ada pada umumnya akan membuat sebagian mahasiswa tersebut kurang dapat menerima kondisi tersebut. Ketika kekurangan-kekurangan fisik yang dirasa kurang menawan, dan indah ketika dilihat, sebagian mahasiswa lainnya juga masih sulit menerima ketika diri mereka dikritik oleh orang lain.

Kemudian, Kasus tidak adanya Penerimaan diri pada remaja juga dialami oleh seorang mahasiswa baru berinisial nama T yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus barunya di Padang, sewaktu SLTA T bersekolah di luar Aceh. L merasa kehilangan teman-teman SMA, merasa tidak betah, tidak punya teman. Sampai-sampai dia ingin keluar kuliah karena dia kuliah di Universitas tersebut juga atas keinginan orang tuanya bukan keinginan sendiri.

Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridha (2012) bahwa, terdapat hubungan positif yang signifikan antara body image dengan penerimaan diri pada mahasiswa Aceh yang tinggal di Asrama Yogyakarta. Diperkuat lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ervina (2017) diperoleh hasil bahwa didapatkan r_{xy} sebesar 0,637 dengan $p < 0,01$ yang menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara body image dengan penerimaan diri pada masa dewasa awal. Dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima. Ternyata penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang body image dengan penerimaan diri.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perubahan fisik dan psikologis mempengaruhi pemahaman diri individu terhadap penerimaan diri. Individu yang memiliki pandangan dan penilaian (citra tubuh) yang baik terhadap dirinya akan lebih mudah untuk menerima dirinya, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Ridha diatas. Pandangan dan penilaian terhadap diri bisa mencakup tentang penampilan fisik, intelektual, minat, bakat, dan kekurangan, serta kelebihanannya. Penilaian tentang penampilan fisik sendiri sering disebut juga dengan body image.

Sesuai dengan pendapat Chas dan Pruzinsky (dalam Kinanti, 2010), bahwa gambaran tubuh merupakan sikap yang dimiliki seseorang terhadap tubuhnya berupa penilaian positif dan negatif. Pandangan positif terhadap tubuh adalah kunci utama yang dapat membangun kesehatan psikologis dan perkembangan fisik pada wanita. Individu yang memiliki citra tubuh negatif akan membuat mereka mengalami banyak masalah dengan tubuhnya, contohnya merasa tidak puas dengan tubuh yang dimiliki, gangguan makan, melakukan diet yang terlalu ketat, depresi, dan lain-lain.

Hasil penelitian Dona eka putri (2007) menunjukkan gambaran citra tubuh yang positif pada subjek berdasarkan tiga (3) komponen yang dimiliki subjek. Subjek secara umum tepat mempersepsikan tubuhnya, memiliki sikap puas dan tidak memiliki kecemasan pada tubuhnya, serta tidak menghindari aktivitas yang menunjukkan bentuk tubuhnya. Faktor pembentukan citra tubuh pada subjek adalah siklus hidup, konsep diri, sosialisasi, peran gender, dan distorsi citra tubuh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) diperoleh hasil bahwa body image mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang mengalami obesitas berada pada kategori sedang dengan presentase 79,7 %. Fenomena yang ditemui peneliti di lapangan adalah adanya mahasiswa yang badannya kegemukan menjadi korban bullying verbal. Ini menyebabkan seseorang dengan resiko kegemukan mengalami depresi, rasa putus asa, kurang percaya diri, pendiam, tersinggung, merasa tersisih dan menjauh dari kehidupan sosial serta resiko bulimia.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ifdil (2017) diperoleh hasil bahwa Kondisi body image remaja putri di kota Padang pada umumnya berada pada kategori netral dengan frekuensi 39 orang (51%), kategori positif sebesar 13 orang (17%), kategori negatif sebesar 12 orang (16%), kategori sangat positif sebesar 7 orang (9%), dan kategori sangat negatif sebesar 6 orang (8%).

Penelitian Rahmania & Ika Yuniar (2012) dengan judul Hubungan Antara Self- Esteem Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Putri menunjukan bahwa penilaian terhadap diri seorang individu berpengaruh terhadap kecenderungan tidak menerima bentuk dan ukuran tubuhnya yang dapat mengakibatkan distress pada individu bersangkutan. Selanjutnya pada penelitian Kinanti

Indika (2010) dengan judul “Gambaran Citra tubuh pada Remaja yang Obesitas” menunjukkan bahwa dari 100 sampel terdapat 28% remaja yang tidak menerima keadaan tubuhnya yang obesitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa putri BK FIP UNP pada tanggal 21 Maret 2018 diperoleh informasi bahwa dalam pergaulan sehari-hari sering dibicarakan mengenai idealnya kondisi diri seseorang seperti bertubuh langsing, luwes dan smart. Namun terkadang ketika menilai diri sendiri mereka mengalami kesulitan karena harapan ideal terhadap diri sangat tinggi. Kondisi tersebut akan menjadi bermasalah ketika mahasiswa menerima penilaian dari teman/orang lain mengenai kondisi dirinya. Terkadang mahasiswa yang dinilai tidak dapat menerima hasil penilaian yang dilakukan oleh temannya sehingga mencari solusi dengan melakukan treatment terhadap berbagai hal yang masih dirasa kurang. Namun tidak jarang juga ada mahasiswa yang menjadi malu dan sering menutup diri dari pergaulan sosial. Jika terpaksa harus mengikuti perkumpulan dengan sesama mahasiswa maka hanya terbatas pada komunitas yang kecil dalam rentang kuantitas waktu yang minim.

Tingkat body image pada individu digambarkan oleh seberapa jauh individu merasa puas terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan. Gambaran seseorang mengenai kondisi fisiknya. Jika seseorang merasa bahwa keadaan fisiknya tidak sesuai dengan konsep idealnya, maka dia akan merasa memiliki kekurangan pada fisik atau penampilan, meskipun mungkin bagi orang lain sudah dianggap menarik secara fisik. Seringkali keadaan yang demikian membuat seseorang tidak dapat menerima fisiknya seperti apa adanya sehingga membuat seseorang menjadi rendah diri.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan body image, mendeskripsikan penerimaan diri dan menguji hubungan body image dengan penerimaan diri mahasiswa putri

Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan korelasional dengan metode kuantitatif. Jumlah sampel sebanyak 242 mahasiswa dipilih dengan menggunakan teknik Stratified Proportional Random Sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah body image inventory dan inventori penerimaan diri. Data dianalisis dengan teknik Pearson Product Moment.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

Deskripsi Penerimaan Diri Mahasiswa Putri

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan penerimaan diri mahasiswa putri. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi Penerimaan Diri Mahasiswa Putri

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	\geq	0	0
Tinggi	$\geq 152 \text{ s/d } < 191$	0	0
Sedang	$\geq 112 \text{ s/d } < 151$	3	1,
Rendah	$\geq 72 \text{ s/d } < 111$	2	93,
Sangat Rendah	$<$	1	4,
Jumlah		242	10

Berdasarkan tabel 1 diperoleh informasi bahwa penerimaan diri mahasiswa putri BK FIP UNP umumnya berada pada kategori rendah yaitu dengan persentase 93,80%. Artinya kebanyakan dari subjek penelitian belum memiliki kesadaran diri untuk dapat menerima keadaan yang terjadi pada dirinya. Hurlock (Satyaningtyas, 2005), mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu

berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman.

Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu dari segi fisik, maupun lingkungan yang menjadikan mahasiswa tidak dapat menerima keadaan dirinya. Hurlock (dalam Akbar Heriyadi, 2013) mengungkapkan penerimaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: aspirasi realitas, keberhasilan, wawasan diri, wawasan social, konsep diri yang stabil. Penyesuaian diri dalam berbagai perubahan fisik yang meliputi perubahan dalam penampilan, perubahan dalam kemampuan indra, perubahan dalam keberfungsian fisiologis, perubahan pada kesehatan serta perubahan seksual.

Dari pernyataan di atas, salah satu yang mempengaruhi penerimaan diri adalah penampilan fisik atau bentuk tubuh yang dimilikinya. Penampilan fisik yang sangat berpengaruh pada penerimaan diri didasarkan bagaimana individu tersebut melihat bagaimana kondisi fisik yang dapat berupa bentuk tubuh ataupun berat tubuh yang dimiliki serta bagaimana penilaian individu itu terhadap fisik yang dimiliki dan bagaimana bentuk yang diinginkan. Penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihan sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri.

Deskripsi Body image mahasiswa Putri

Gambaran temuan penelitian tentang body image mahasiswa putri dijelaskan pada tabel 2 di halaman berikut.

Tabel 2. Deskripsi Body image mahasiswa Putri

Kategori	Interval	F	%
Sangat Positif	\geq	0	0
Positif	$\geq 175 \text{ s/d } < 220$	0	0
Netral	$\geq 129 \text{ s/d } < 174$	6	2,
Negatif	$\geq 83 \text{ s/d } < 128$	2	87,
Sangat Negatif	$<$	2	9,
Jumlah		2	1

Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh informasi body image mahasiswaputri BK FIP UNP umumnya berada pada kategori negatif dengan persentase 87,60%. Hasil penelitian mengungkapkan masih banyak mahasiswa putri BK FIP UNP yang belum sepenuhnya memiliki body image yang positif.

Grogan (2010) menyatakan body image dapat didefinisikan sebagai persepsi, pikiran, perasaan seseorang terhadap tubuhnya sendiri. Charles dan kerr (dalam Grogan, 2010) menemukan kebanyakan wanita tidak puas dengan body image mereka. Body image yang negatif inilah memacu wanita untuk memperbaiki penampilan mereka. Kebanyakan remaja wanita mengungkapkan ketidaknyamanan akan bentuk tubuhnya dan ingin menurunkan berat badannya. Ketidakpuasan akan bentuk tubuh lebih banyak dialami oleh remaja wanita dibandingkan remaja pria, hal tersebut dapat disebabkan dari berbagai macam hal, seperti keluarga teman sepermainan, dan media. Hal yang dapat diakibatkan dari adanya ketidakpuasan akan bentuk tubuh pun bermacam-macam, diantaranya adalah rendahnya kepercayaan diri seseorang.

Menurut santrock (2003) di masa remaja atau pubertas, remaja wanita terlihat lebih tidak puas dan memiliki citra tubuh yang negatif dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal tersebut dikarenakan adanya kemungkinan meningkatkan body fat pada remaja wanita, sedangkan remaja laki-laki lebih merasa puas akan bentuk tubuhnya karena di masa inilah otot-otot mereka mulai terlihat. Menurut Furnham, badmin, dan sneade (2002) "the female ideal is to be extremely thin, with the emphasis placed on slim hips, bottom, and thighs: Bentuk tubuh ideal perempuan adalah sangat ramping, dengan penekanan pada pinggul yang langsing, bagian bawah dan paha".

Hubungan body image (X) dengan penerimaan diri (Y)

Gambaran temuan penelitian tentang hubungan body image dengan penerimaan diri mahasiswa putri BK FIP UNP dijelaskan seperti berikut.

. Tabel 3. Korelasi *body image* (X) dengan penerimaan diri (Y)

Correlations			
Body Image	Pearson Correlation	1	.469**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	2	242
PenerimaanDi	Pearson Correlation	.46	1
	Sig. (2-tailed)	.0	
	N	2	242
** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)			

Berdasarkan tabel 3 diperoleh informasi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara body image dengan penerimaan diri mahasiswa putri BK FIP UNP, dengan koefisien sebesar -0,469 dengan nilai signifikan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dan nilai Person Correlation sebesar 1. Hubungan ini juga merupakan hubungan yang positif, artinya semakin positif body image mahasiswa putri, maka semakin tinggi penerimaan diri yang dimiliki.

Ada tiga macam penerimaan untuk mencapai penyesuaian yang memuaskan yaitu, 1) penerimaan fisik, yang mengandung arti bahwa individu menyadari akan sifat kekurangan, tahu sebabnya, dan tahu kemungkinannya, 2) penerimaan secara sosial, artinya individu sadar tentang akibat-akibat yang dapat terjadi mengenai kekurangannya terhadap orang lain atau kaitannya dengan pekerjaan, 3) penerimaan secara psikologis, artinya individu tidak menunjukkan gejala emosionalnya karena kekurangannya (Ary Dwi Noviyanti, 2012).

Body image mahasiswa putri banyak dipengaruhi oleh persepsi tentang standar tubuh yang sedang tren dikalangan mahasiswa putri saat ini, lalu mahasiswa putri mulai berlomba-lomba menyesuaikan tubuhnya dengan tren itu tanpa memandang baik buruk terhadap tubuhnya. Inilah yang kemudian menjadikan body image remaja tentang tubuhnya semakin lama semakin negatif. Hal tersebut sejalan dengan pengertian body image oleh Arthur (2010) yaitu imajinasi subyektif yang dimiliki seseorang tentang tubuhnya, khususnya yang terkait dengan penilaian orang lain, dan seberapa baik tubuhnya harus disesuaikan dengan persepsi-persepsi ini.

Akibat persepsi tubuhnya yang semakin buruk, remaja semakin tidak percaya diri baik itu pada penampilan di depan umum maupun kemampuan terhadap dirinya sendiri. Tentu saja ini berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh Surya (2009) yang menyatakan seorang menerima diri ketika orang tersebut menyadari bentuk tubuhnya yang sangat ideal dan orang tersebut merasa puas melihat bentuk tubuhnya, maka body image yang terbentuk pun menjadi positif.

Penelitian juga didapatkan remaja putri yang memandang tubuhnya tidak ideal seperti wajahnya kurang menarik, badanya terlalu gemuk atau kurus dan sebagainya, maka orang tersebut menjadi sibuk memikirkan kondisi fisiknya, sehingga body image yang terbentuk menjadi negatif dan dapat dikatakan orang tersebut tidak memiliki kepercayaan diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marita, dkk (2014) didapatkan ada hubungan positif antara body image dengan kepercayaan diri yang artinya semakin tinggi body image maka semakin tinggi tingkat kepercayaan dirinya, demikian juga sebaliknya. Dari penelitian ini didapatkan citra tubuh (body image) seseorang dapat mempengaruhi tingkat penerimaan dirinya.

Hal ini berarti penilaian individu terhadap penampilan (citra tubuh) dapat mempengaruhi individu terhadap kemampuan untuk menerima diri. Jika individu merasa tidak puas atau khawatir terhadap penampilan maka dapat mengakibatkan kesulitan untuk menerima dirinya, sehingga akan timbul konflik, masalah dan ketidakbahagiaan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Jurusan BK FIP UNP dengan judul hubungan body image dengan penerimaan diri mahasiswa putri, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Kondisi penerimaan diri mahasiswa putri Jurusan BK FIP UNP pada umumnya berada pada kategori rendah. Hal demikian berarti bahwa penerimaan diri mahasiswa putri tergolong rendah, (2) Kondisi body image mahasiswa putri Jurusan BK FIP UNP pada umumnya berada pada kategori negatif. Hal demikian berarti bahwa body image mahasiswa putri tergolong negatif, (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara body image dengan penerimaan diri mahasiswa putri Jurusan BK FIP UNP dimana semakin positif body image mahasiswa putri, maka semakin tinggi penerimaan dirinya. Sebaliknya, semakin negatif body image mahasiswa putri, maka semakin rendah penerimaan dirinya.

References

- Akbar, Heriyadi. (2013). Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII Melalui Konseling Realita di SMP N 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang. (Skripsi) Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Arican, O. T., Dundar, S., & Saldana, M. (2015). Mediating Effect of Self-Acceptance Between Values And Offline/Online Identity Expressions Among College Students. *Computers In Human Behavior*, 49, 362-374.
- Arthur S. R. & Emily S. R. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ary Dwi Noviyanti. (2012). Penerimaan Diri Tunadaksa di YAKKUM. Skripsi. FIP UNY.
- Barseli, M., Ifdil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 143-148.
- Ceyhan, A. A., & Ceyhan, E. (2011). Investigation of university students' self-acceptance and learned resourcefulness: A longitudinal study. *Higher Educ*, 6(61), 649-661.
- Dona Eka Putri. (2007). *Citra Tubuh Pada Remaja Putri Menikah Dan Memiliki Anak*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1-5.
- Feist, J., & Gregory J. Feist. (2006). *Theories of Personality Sixth Edition*. United States: McGraw-Hill Companies. Inc.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Furnham, A., Badmin, N. and Sneade, I. (2002). Body Image Dissatisfaction: Gender Differences in Eating Attitudes, Self-Esteem, And Reasons for Exercise. *The Journal of Psychology*, Vol.136, No.6, 581-596.
- Grogan, S. (2010). Promoting Positive Body Image in Males and Females: Contemporary Issues and Future Directions. *Sex Roles*, 63 (9), 757-765.
- Ifdil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 107-113.
- Kinanti, Indika. (2010). *Gambaran Citra Tubuh pada Remaja yang Obesitas*. Skripsi pada Psikologi USU Medan: tidak diterbitkan.
- Kumalasari, Ervina (2017) *Hubungan Body Image Dengan Penerimaan Diri Pada Masa Dewasa Awal*. Other thesis, Unika Soegijapranata.
- Marita, dkk. (2014). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Citra Tubuh (Body Image) Siswi Usia Sekolah Dengan Menarche Di Kecamatan Sale*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Putri, T. A. (2015). *Hubungan antara Body Image dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa yang Mengalami Obesitas*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmania P. N., Ika Yunia C. (2012). Hubungan antara self-esteem dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja putri. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Ridha, M. (2012). *Hubungan Antara Body Image Dengan Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Aceh Di Yogyakarta*. Fakultas Psikologi: Jurnal EMPATHY Vol.I No.1 Desember 2012. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Rizkiana. (2012). *Penerimaan Diri Pada Remaja Penderita Leukemia*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Santrock, Jhon, W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Terjemahan oleh Shinto B. Adelar dan Sherly Siragih. Jakarta: Erlangga.

-
- Satyaningtyas, R. (2005). Penerimaan Diri Dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik. Jurnal Psiko- Buana, Vol. 3, No. 2, 2005. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Sofyan Willis. (2005). Remaja & Masalahnya. Bandung: Alfabeta.
- Surya, H. (2009). Menjadi Manusia Pembelajar. Jakarta: Gramedia.
- Stefani Virlia & Andri Wijaya (2015). Penerimaan Diri Pada Penyandang Tunadaksa. Jakarta: Universitas Bunda Mulia Jakarta. ISBN: 978-979-796-324-8.
- Tika Pratiwi Andani (2018). Hubungan Penerimaan Diri Dan Harga Diri Pada Remaja Dengan Orangtua Yang Bercerai. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- White CM,Hammond D,Thrasher JF,Fong,GT. (2012). The potential impact of plain packaging of cigarette products among Brazilian young women: an experimental study. BMC Public Health,12:737.